



Analisis Keefektifan Kalimat dalam Artikel "Sejarah Dunia" Edisi Oktober 2024 di sejarahkita.com sebagai Media Pembelajaran Sejarah Progresif

Zunaida Nur'aini^{1*}, Naya Deansita Maheswari², Shofa Saida Khusna³, Elsa Dwi Auliya⁴, Imam Nur Rohim⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Riri Kumalasari⁷, Iwan Hardi Saputro⁸

¹⁻⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: zunaidaaini19@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *This research is motivated by the fact that effective sentences in historical articles can be a path to progressive learning. The article "Sejarah Dunia" (World History), October 2024 edition on sejarahkita.com, was chosen as the object of research because of its relevance as a medium that can provide historical information in a clear and interesting way. Therefore, this study aims to analyze the effectiveness of sentences in articles that are directed at history education, which not only focus on facts but also on the development of critical thinking skills. The method used is descriptive qualitative with listening and recording techniques. The author analyzes the sentence structure, word choice, coherence between sentences, and the chronological flow of the article using distributional and matching methods. The collected data will be tabulated to identify syntactic errors, accuracy of diction, and spelling. The findings show that the article contains a number of shortcomings in sentence structure, where the message conveyed is less clear. However, in some ways, the article also succeeds in conveying an informative and relevant history. This study will provide benefits and insights into effective sentences in historical articles to provide a basis for readers to understand various suggestions and models for progressive learning oriented towards critical thinking. In addition, this study also provides added value by preserving historical values through an easy and interesting presentation.*

Keywords: *Historical Articles; Learning; Progressive; Sentence Effectiveness; Text Analysis*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kalimat efektif dalam artikel sejarah dapat menjadi jalan dalam pembelajaran yang progresif. Artikel "Sejarah Dunia" edisi Oktober 2024 di sejarahkita.com dipilih sebagai objek penelitian karena relevansinya sebagai salah satu media yang dapat memberikan informasi sejarah dengan cara yang jelas dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan kalimat dalam artikel yang diarahkan pada pendidikan sejarah yang tidak hanya berfokus pada fakta tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik menyimak dan mencatat. Penulis menganalisis struktur kalimat, pilihan kata, koherensi atau tidaknya antar kalimat, dan alur kronologis artikel dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Data yang terkumpul akan ditabulasikan untuk mengidentifikasi kesalahan sintaksis, ketepatan diksi, dan ejaan. Temuan menunjukkan bahwa artikel tersebut mengandung sejumlah kekurangan dalam struktur kalimat, di mana pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas. Namun, dalam beberapa hal, artikel tersebut juga berhasil menyampaikan sejarah yang informatif dan relevan. Penelitian ini akan memberikan manfaat dan wawasan tentang kalimat yang efektif dalam artikel sejarah untuk memberikan dasar bagi pembaca untuk memahami berbagai saran dan model untuk pembelajaran progresif yang berorientasi pada pemikiran kritis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan nilai tambah dengan melestarikan nilai-nilai sejarah melalui penyajian yang mudah dan menarik.

Kata Kunci: Analisis Teks; Artikel Sejarah; Keefektifan Kalimat; Pembelajaran; Progresif

1. PENDAHULUAN

Ilmu sejarah merupakan cara untuk memberikan pandangan terhadap permasalahan masa kini (Sanusi, 2013). Pengaruh budaya kuno telah membantu penafsiran tentang sifat sejarah yang sering berkembang selama berabad-abad dan terus berubah sampai dengan saat ini. Studi modern sejarah mulai meluas sehingga dapat dipahami dan ditelaah sebagai landasan

serta arahan bagi kehidupan masa yang akan datang. Sejarah merupakan perjalanan kehidupan manusia yang mengalami perubahan yang berlangsung tanpa henti dan merekam berbagai ide dan kondisi yang telah membantu atau menghalangi perkembangannya (Rizal, Pradipta, 2023). Dengan mempelajari sejarah, kita memperoleh begitu banyak wawasan serta pengalaman yang begitu luas tentang asal-usul tradisi, bahasa, dan nilai-nilai yang masih kita anut hingga saat ini. Sebagai ranah keilmuan, sejarah menggunakan penuturan guna mengkaji serta menilik jejak-jejak peristiwa masa lalu secara faktual demi memahami akar permasalahan serta dampak dari suatu peristiwa. Sejarah berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan media untuk meneliti dan memahami fakta serta kejadian di masa lalu. Pemahaman sejarah membantu kita mengapresiasi keberagaman budaya di Indonesia dan menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa yang memiliki sejarah yang panjang dan sangat berharga. Sejarah menyediakan pelajaran berharga dari histori pencapaian serta kegagalan yang sudah terlewat, yang bisa kita ambil hikmah untuk mengatasi berbagai kesulitan di masa kini maupun di masa depan. (W.H Walsh) memandang sejarah sebagai catatan penting yang memiliki makna kepada khalayak. Histori tersebut mencakup rekam jejak serta kejadian yang dialami manusia di waktu lampau yang dianggap signifikan. Sejarah sebagai bidang ilmu berfokus pada penelitian tentang peristiwa ataupun kejadian masa lalu dengan tujuan untuk merekonstruksikan dan memahami apa yang terjadi pada masa tersebut. Sejarah tidak hanya mengingat tanggal dan fakta, tetapi juga menganalisis sebab-akibat suatu peristiwa serta dampaknya. Sejarah tidak hanya berisi tentang catatan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran. Sejarah adalah seluruh insiden maupun perkara yang terjadi di masa lalu, bukan hanya sekedar peristiwa, baginya, sejarah tak lain adalah sebuah alat untuk mengurai jejak, mengamati keadaan saat ini, serta memprediksi kemungkinan esok (J. Bank). Dalam hal ini bahasa memiliki peran yang penting sebagai sarana komunikasi utama yang paling efektif digunakan oleh manusia dalam berbagai aktivitasnya.

Manusia membutuhkan alat komunikasi, alat komunikasi yang digunakan oleh seluruh umat manusia yaitu bahasa (Rosyada dkk., 2024). Sebagai sistem simbol alat komunikasi yang kompleks dan verbal, bahasa bukanlah satu-satunya peran yang diemban oleh komunikasi, namun sebagai media untuk merekam, membangun identitas budaya serta menyampaikan dan memahami sejarah perkembangan peradaban (Chaer, 2015). Bahasa dipandang sebagai alat utama dalam komunikasi antarmanusia, karena tanpa bahasa manusia akan kesulitan menyampaikan makna atau maksud dari suatu hal. (Prasetyo dkk., 2023). Komunikasi linguistik mempunyai dua wujud utama: ekspresi lisan dan representasi tertulis (Enggarwati & Utomo, 2021). Bahasa lisan maupun tulis memberikan dampak signifikan pada aspek kehidupan

manusia sehari-hari dan digunakan secara terus-menerus dalam berbagai kegiatan interaksi. Namun, seringkali makna yang disampaikan melalui bahasa lisan dapat mengalami penyimpangan yang membuat interpretasinya menjadi ambigu, begitu pula gaya penulisan yang dapat disalahartikan pembaca karena kurang tepatnya pemahaman terhadap isi yang tersirat dalam tulisan tersebut (Meinawati dkk., 2020). Dengan kata lain pemahaman yang logis dan tepat dapat menyimpang inti sari atau pemahaman mendasar dari sebuah leksikon serta untaian kata, sebagaimana terwujud dalam format tertulis atau tuturan lisan, sehingga maksud yang disampaikan dari penulis atau penutur tidak tersampaikan secara akurat. Dalam situasi spesifik, pemakaian bahasa cenderung mengikuti struktur yang khas, baik dalam komunikasi verbal maupun tulisan, dengan tujuan agar pesan tersampaikan secara efektif dan mudah dimengerti oleh banyak orang (Ariyadi, Utomo 2022.). Kesalahan dalam berbahasa dianggap sebagai tindakan yang menyimpang dari aturan atau kode kebahasaan yang berlaku (Rahmania dkk., 2021). Keberadaan tata bahasa yang tepat serta akurat sungguh diperlukan supaya sebuah komunikasi dapat berjalan dengan semestinya, selain itu tata bahasa yang tepat serta sesuai kaidah adalah prinsip penting dalam komunikasi yang sangat dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan dengan semestinya. Dalam bahasa, terdapat unsur-unsur tata bahasa seperti kata, frasa, klausa, serta kalimat yang tersusun secara sintaksis guna membentuk sebuah wacana (Enggarwati & Utomo, 2021). Kejelasan berbahasa tercermin dalam koherensi antara ekspresi verbal serta gagasan yang diungkapkan didalamnya. Bahasa yang baik dan benar juga memerlukan pembiasaan, perhatian, dan keberhati-hatian dalam bertutur (Badudu, 1991). Penggunaan bahasa yang tepat sesuai kaidah didasarkan pada struktur kalimat yang berlandaskan pada tata bahasa. Bahasa dan kalimat merupakan dua elemen yang terhubung erat dan tak terpisahkan dalam proses berkomunikasi (Fitonis dkk., 1960). Kalimat yang tersusun dengan benar akan membantu menyampaikan pesan secara jelas, efektif, dan mudah dipahami. Pengertian kalimat menurut pendapat Ramlan (1996), kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang dan disertai nada akhir turun atau naik, sedangkan menurut Laras Safitri dkk., (2023) bahwa kalimat merupakan rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti lengkap, dibatasi oleh keheningan sesaat yang terasa panjang, yang ditunjukkan melalui intonasi di penghujung kalimat sebagai alat membangun komunikasi atau bertindak sebagai penutup sebuah pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwasanya merupakan unit bahasa paling mendasar yang berbentuk klausa mandiri serta memuat gagasan utuh. Dalam penggunaannya, sebuah kalimat harus disusun secara jelas dan sesuai kaidah kebahasaan agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif.

Analisis ini berkaitan erat dengan tata kalimat yang fokus dalam telaah kalimat efektif. Dalam setiap telaah, kejelasan objek ditentukan oleh sintaksis melalui penataan struktur kalimat, baik dan struktur pembantu frasa, klausa, serta kalimat (Setiani & Utomo, 2021). Linguistik mempunyai cabang bernama sintaksis yang secara khusus mengkaji terkait kalimat dan unsur pembentuknya (Setiani & Utomo, 2021). Sintaksis memainkan peran krusial dalam membentuk makna kalimat, termasuk di dalamnya nuansa semantik seperti aktif, pasif, statif, posesif, pelaku, penerima, serta beragam relasi makna lainnya (Enggarwati & Utomo, 2021). Tata bahasa mempunyai andil penting dalam mengartikulasikan makna gramatikal suatu untaian kata, sekaligus berfungsi guna memvalidasi kebermaknaan kelompok kata tersebut (Setiani & Utomo, 2021). Dalam sintaksis, kalimat merupakan unit analisis terluas. Sebagai satuan gramatikal, baik dalam wujud lisan maupun tulisan, kalimat menyampaikan pemahaman yang utuh dan ditandai oleh intonasi penutup (Rahmania & Utomo, 2021). Sebaliknya, kalimat inefektif merupakan susunan kata yang kurang baik sehingga menyulitkan pemahaman (Ariyadi & Utomo, 2020). Kalimat yang dianggap akurat merupakan kalimat yang gampang dimengerti oleh pembaca dan pendengar. Kalimat yang efektif dicirikan oleh keringkasan, kepadatan informasi, serta kejelasan penyampaian, memastikan pembaca bisa memahami maksudnya tanpa kesulitan. Kalimat efektif bersifat langsung, menghasilkan interpretasi yang selaras antara pemikiran penulis atau pembicara dengan pemahaman pembaca atau pendengar. Kata lainnya, kalimat efektif memungkinkan pesan yang disampaikan tetap utuh tanpa menimbulkan kesalahpahaman (Parto, 2020). Menyusun yang baik harus mengamati ketepatan diksi yang digunakan, keselarasan kata dengan latar belakang, serta kata baku standar dengan diksi tersebut (Utomo dkk., 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keefektifan kalimat dalam artikel "Sejarah Dunia" edisi Oktober 2024 di sejarahkita.com sebagai media pembelajaran sejarah progresif karena artikel ini memberikan informasi yang relevan dan mengarahkan pembaca untuk memahami informasi yang diberikan oleh penulis. Sejarahkita.com merupakan portal digital yang berisi tentang peristiwa sejarah di dunia. *Website* ini didedikasikan sebagai wadah pelestarian dan untuk menyebarluaskan pengetahuan sejarah dunia. Sebagai sumber informasi sejarah bagi masyarakat luas, sudah semestinya penggunaan kalimat disusun secara baik untuk memberikan kenyamanan bagi para pembaca. Artikel "Sejarah Dunia" edisi Oktober 2024 menjadi sampel untuk mengevaluasi bagaimana struktur kalimat dan pemilihan kata berkontribusi pada efektivitas penyampaian konten sejarah dalam konteks pembelajaran progresif. Menurut Chaer (2012) dalam Enggarwati & Utomo (2021) kalimat merupakan rangkaian kata yang terstruktur yang mengandung ide secara utuh. Penggunaan kalimat

efektif pada artikel sejarah adalah sebuah keharusan agar informasi yang ingin dibagikan bisa diterima dengan baik oleh para pembacanya. Dengan memahami pola-pola konstruksi kalimat efektif pada artikel ini, penelitian akan menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana artikel sejarah dapat disajikan dengan optimal untuk para pembaca dan mempertahankan keakuratan sejarah dan mendorong pemikiran kritis pembaca sebagai kunci pembelajaran sejarah progresif. Artikel ini perlu dianalisis untuk melihat keefektifannya dalam menyampaikan pesan sejarah dunia secara jelas dan menarik, serta kemampuannya untuk mendukung pembelajaran sejarah progresif selain berfokus pada pengajaran fakta, melainkan peningkatan keterampilan berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah. Keefektifan kalimat dapat ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya yaitu kejelasan struktur analisis, ketepatan dalam pemilihan kata, koherensi antar kalimat, dan kemampuan untuk menciptakan alur kronologis yang logis. Aspek-aspek ini berpengaruh dalam membentuk wacana yang mudah dipahami.

Kami tertarik untuk menganalisis artikel “Sejarah Dunia” edisi Oktober 2024 karena merupakan sumber pengetahuan sejarah yang menyajikan informasi relevan. Artikel “Sejarah Dunia” edisi Oktober 2024 kemungkinan menampilkan narasi sejarah yang memuat topik-topik dan sudut pandang lain dalam melihat peristiwa dunia. Artikel ini merupakan ilustrasi yang tepat guna memahami seperti apa pengetahuan sejarah dari berbagai perspektif dan latar belakang lain. Dalam konteks penelitian, artikel ini menawarkan materi yang kaya untuk dianalisis. Analisis keefektifan kalimat pada artikel ini dapat membawa wawasan yang berharga dalam mendukung pembelajaran progresif yang mendorong pemikiran kritis. Dengan menganalisis kalimat-kalimat pada artikel ini, akan memberikan kita pemahaman tentang cara terbaik untuk menyampaikan pengetahuan sejarah yang mudah dimengerti tanpa mengurangi keakuratannya. Dasar kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah analisis keefektifan kalimat. Dalam konteks penelitian ini, alat analisis penggunaan kalimat efektif yang digunakan adalah dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan aspek lisan yang baik dan benar. Faktor-faktor yang diperhatikan antara lain penulisan terdapat ketidaksesuaian antara kalimat dan standar kaidah kebahasaan, serta kesalahan penalaran, pilihan kata, dan penggunaan ejaan. Terdapat penelitian yang serupa yang membuktikan tentang kesalahan penulisan kalimat efektif dalam hal akurasi tata bahasa serta kecermatan pemilihan diksi, dan ketepatan ejaan yang dilakukan oleh peneliti lain (Imaroh dkk., 2023; Linawati dkk., 2022; Sari dkk., 2022; Wiyanti dkk., 2017). Berdasarkan persamaan melalui garis keras yaitu sama-sama menganalisis penelitian tentang keefektifan kalimat. Solusi yang dapat ditinjau lebih dalam untuk mengkonfirmasi mengenai keefektifan kalimat dalam tujuh artikel yang dimuat dalam artikel online yakni "Sejarah Dunia" edisi Oktober 2024 di sejarahkita.com sebagai media

pembelajaran sejarah progresif, dengan cara meningkatkan kualitas struktur kalimat agar lebih jelas dan sesuai kaidah kebahasaan agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif. Penerapan solusi tersebut diharapkan dapat membantu untuk mengetahui dan memperbaiki kesalahan dalam penataan kalimat, pemilihan kata, dan ketepatan ejaan yang terdapat dalam bacaan.

Tujuan adanya penelitian ini yaitu memberikan penggambaran terhadap kesalahan sintaksis yang tidak sesuai dengan keefektifan kalimat pada artikel daring yaitu "Sejarah Dunia" edisi Oktober 2024 di sejarahkita.com sebagai media pembelajaran sejarah progresif. Analisis ini dimaksudkan untuk mencapai kemampuan membaca intensif yang efektif melalui pemahaman dalam artikel sejarah dunia di sejarahkita.com yang mendalam, keterampilan menulis mengikuti aturan kebahasaan yang tepat, penggunaan media pendukung dan dapat menjadikan pengembangan strategi pembelajaran yang progresif, efektif dan inovatif. Mengingat unggahan Instagram sering kali berupa informasi aktual, penyajiannya sebaiknya terstruktur, lugas, masuk akal, serta mudah dipahami sehingga audiens bisa menangkap pesan yang dimaksud (Ariyadi & Utomo, 2020).

Manfaat penelitian ini secara keseluruhan menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan sejarah, berpikir kritis, dan memiliki pandangan lebih baik terhadap sumber pembelajaran yang progresif. Dengan adanya penelitian artikel ini memberikan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa sejarah dunia secara mendalam serta dapat membantu melestarikan nilai-nilai sejarah agar tidak dilupakan oleh generasi yang akan mendatang. Peneliti juga berharap agar artikel ini dapat membantu pembaca untuk bisa mengambil keputusan yang lebih baik serta dapat mengerti seberapa pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi sejarah agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai sumber berita yang tidak benar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam menyusun artikel ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Ariyadi dan Utomo (2020: 140) berpendapat bahwa penelitian metode kualitatif, analisisnya menerangkan data kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan berfokus pada pengamatan dan analisis suatu variabel tanpa membandingkan data tersebut dengan variabel lain (Dawis dkk., 2023). Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat dan rinci terkait tulisan yang penulis analisis. Data-data yang dikumpulkan penulis bukan berupa angka-angka ataupun grafik, melainkan berupa hasil pemahaman penulis terhadap analisis teks yang

kemudian penulis catat dalam bentuk teks ataupun kalimat. (Bogdan & Biklen (1982) berpendapat bahwa penelitiann kualitatif memiliki karakkteristik sebagai berikut: Penelitian kualitatif dilakukan secara langsung dengan sumber data asli dan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada proses daripada hasil atau produk. Penelitian kualitati menggunakan pendekatan analisis data secara induktif. Penelitian kuaitatif esensinya terletak pada interpretasi dalam data yang diamati

Data-data yang telah penulis kumpulkan adalah dengan menggunakan teknik menyimak dan mencatat keefektifan kalimat pada teks artikel “Sejarah Dunia” edisi Oktober 2024. Menyimak dilakukan dengan pengamatan terhadap suatu objek yang sedang dikaji, yaitu teks artikel “Sejarah Dunia”. Menyimak bertujuan untuk mengumpulkan data keefektifan kalimat melalui pengamatan serta analisis langsung. Setelah penulis menyimak teks, kemudian penuis mencatat kekeliruan yang terdapat dalam teks tersebut. Data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian penulis memasukkan data tersebut ke dalam tabel untuk penulis perbaiki menjadi kalimat yang benar. Penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik agih dan padan. Menurut Sudaryanto (2007) Dalam metode agih, analisis data dilaksanakan dengan menggunakan alat penentu yang inheren dalam struktur bahasa yang menjadi fokus penelitian. Alat penentu tersebut dapat berupa unsur kebahasaan dan fungsi sintaksis dari teks yang telah dianalisis. Sedangkan teknik padan adalah teknik analisis yang menggunakan alat penentu dari di luar kebahasaan serta terpisah dari bahasa tersebut.

Pendekatan yang melihat struktur dan aturan dalam sintaksis dinamakan pendekatan sintaksis. Sintaksis berfungsi dalam membenarkan cara menulis kalimat yang baik dan benar. Kesalahan sintaksis umumnya masih terlihat dalam teks-teks yang beredar saat ini. Tri Maria Hastuti dkk., (2024) berpendapat bahwa ketidakpatuhan pada aturan berbahasa mewujudkan dalam wujud kesalahan berbahasa. Penting untuk memahami sintaksis terlebih dahulu sebelum menulis agar terhindar dari kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa terdapat pada pemakaian istilah kosakata tidak formal, kesalahan tanda baca, dan penggunaan huruf kapital. Teknik penyajian data yang dipakai penulis merupakan metode formal serta informal. Penulis menyajikan data berupa hasil analisis keefektifan kalimat yang disajikan dalam bentuk tabel. Data yang penulis sajikan bukan berupa angka-angka ataupun grafik, tetapi berupa kalimat-kalimat yang disajikan dalam tulisan biasa maupun tabel. Selain itu, penulis juga mengutip kutipan dari beberapa sumber penelitian yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Alur Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keefektifan Kalimat

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar mempertimbangkan kaidah serta situasinya, faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan ketika melakukan komunikasi melalui tulisan salah satunya adalah keefektifan kalimat. Parera & Daniel (1991) menyatakan bahwasanya kalimat efektif adalah kalimat yang disusun dengan penuh kesadaran serta terencana guna menyampaikan informasi dengan baik dan tepat. Selain itu, menurut Razak (1988) kalimat efektif dikenal sebagai instrument komunikasi, kalimat ini mempunyai fungsi dalam menyampaikan informasi, Kalimat disebut sebagai kalimat efektif jika dapat menciptakan alur informasi berlangsung secara sempurna. Dalam beberapa teks yang telah ditulis masih sering ditemukan adanya kalimat yang tidak efektif. Kalimat menjadi tidak efektif disebabkan karena penulisan yang kurang jelas dan bertele-tele, penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang keliru, penggunaan kata yang tidak baku, serta penulisan istilah asing. Dengan demikian membuat pembaca sulit memahami maksud dari tulisan karena kalimat yang terdapat dalam tulisan masih belum efektif.

Kalimat dikatakan efektif jika telah memenuhi ciri-ciri kalimat efektif. Menurut Widjono (2007) kalimat efektif mempunyai sembilan karakteristik, yaitu keterpaduan, keharmonisan, jalan pikir, keselarasan arti dan susunan, konsistensi bentuk kata, pemusatan gagasan, efisiensi penggunaan kata, ketelitian dan kesantunan, dan variasi kata. Dalam makalah ini, penulis menganalisis teks artikel “Sejarah Dunia” dari aspek kebahasaan, seperti aspek tata bahasa yang meliputi simbol baca serta huruf kapital, kata baku dan tidak baku, kosa kata bahasa lain, dan pemborosan kata pada tataran kalimat yang mengakibatkan ketidakefektifan.

Penggunaan kalimat yang efektif dalam tulisan memiliki banyak manfaat, diantaranya:

Kalimat efektif membantu pembaca memahami informasi dengan lebih baik. Dengan struktur yang jelas dan pemilihan kata yang tepat, kalimat ini mengurangi ambiguitas dan kebingungan, sehingga pesan dapat disampaikan secara langsung dan tepat. Hal ini sangat

penting dalam konteks akademis, di mana kejelasan informasi sangat diperlukan untuk mendukung pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dibahas.

Kalimat efektif meningkatkan daya tarik bacaan. Ketika kalimat disusun dengan baik, pembaca akan lebih tertarik untuk melanjutkan membaca. Kalimat yang ringkas dan komunikatif tidak hanya membuat tulisan lebih menarik tetapi juga mendorong pembaca untuk terlibat lebih aktif dengan materi yang disampaikan.

Penggunaan kalimat efektif dapat meningkatkan kredibilitas penulis. Tulisan yang jelas dan terstruktur dengan baik menunjukkan bahwa penulis memahami topik yang dibahas dan mampu menyampaikannya dengan baik. Ini penting dalam hal profesional dan akademis, di mana kualitas komunikasi dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap penulis. Oleh karena itu, mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip kalimat efektif adalah langkah penting dalam meningkatkan kualitas tulisan (Heryani, 2019).

Dalam menulis paragraf, dalam menyusun tulisan, pemakaian huruf kapital dan tanda baca yang tepat adalah hal hal terpenting bagi seluruh pengguna Bahasa Indonesia. Bukan hanya huruf saja, tetapi tanda baca juga perlu digunakan dengan tepat. Penulisan huruf kapital harus dipahami dan diikuti oleh setiap pengguna bahasa agar tulisan menjadi rapi dan benar. Menurut Purnamasari et al., (2020) huruf kapital merupakan huruf yang ukurannya lebih besar daripada huruf biasa. Biasanya, huruf ini dipakai di awal kalimat, untuk menuliskan nama tempat, identitas, dan hal terkait lainnya. Huruf kapital memiliki bentuk dan ukuran yang lebih besar dari huruf biasa (Turniawan, 2018). Jadi, secara sederhana, huruf kapital merupakan huruf besar yang digunakan selaras dengan aturan tertentu dalam penulisan.

Analisis Keefektifan Kalimat

Penulis telah menganalisis 7 teks artikel dari sejarahkita.com. Setelah mencermati beberapa teks tersebut, penulis menemukan adanya beberapa kesalahan yang membuat teks menjadi tidak efektif. Berikut merupakan tabel rekapitan kesalahan pada 7 teks artikel sejarahkita.com:

Tabel 1. Rekapitan Analisis Keefektifan Kalimat.

No	Analisis	Jumlah Temuan
1	Tanda Baca	13
2	Huruf Kapital	2
3	Kata Baku	5
4	Pemborosan Kata	46
5	Tulisan Asing	9

Tanda Baca

Tanda baca adalah simbol yang mempermudah penulisan supaya pembaca dapat lebih memahami makna teks dengan jelas. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanda baca merupakan simbol berkaitan dengan kaidah penulisan, contohnya tanda baca titik (.) koma, serta tanda baca lainnya (Lubis dkk., 2022). Abdul Chaer menjelaskan bahwa fungsi tanda baca untuk memastikan kalimat dalam teks dirangkai supaya mudah dimengerti sesuai maksud penulis (Yunita dkk., 2021)

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) mencakup 15 jenis tanda baca yang lazim dipakai, seperti tanda titik, koma, titik dua, tanda hubung, tanda seru, serta tanda elipsis. Setiap jenis memiliki fungsi tertentu, seperti memisahkan bagian kalimat atau menandai akhir kalimat (Nurmawati dkk., 2014). Ketepatan saat menerapkan tanda baca memegang peranan krusial pada tulisan ilmiah maupun non-ilmiah. Kesalahan penggunaan dapat menyebabkan salah tafsir dan mengurangi kejelasan informasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang aturan tanda baca menjadi bagian penting dari kemampuan menulis (Nurlaila, 2021).

Tanda baca merupakan sekumpulan simbol yang mempunyai makna khusus dan dipergunakan dalam tulisan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Menurut Chaer (2011), tanda baca merupakan kejelasan tulisan digunakan beragam jenis penanda dalam kalimat yang ditulis bisa dimengerti dengan tepat misalnya maksud dari penulis. Artinya, keberadaan tanda baca memegang peranan krusial guna memfasilitasi pemahaman pembaca supaya dapat memahami maksud dari penulis dengan jelas. Dijelaskan oleh Sugiarto (2013) bahwa tanda baca mempunyai peranan yang krusial karena keberadaannya menyederhanakan pemahaman bagi pembaca dalam mengerti tulisan. Jadi, jika tulisan tidak menggunakan tanda baca dengan benar, pembaca bisa kebingungan untuk memahami maksudnya. Penggunaan tanda baca yang tepat akan membuat pesan dapat lebih mudah dipahami.

Terdapat berbagai jenis tanda baca yang memiliki aturan dan setiap tanda baca mempunyai fungsi tersendiri. Berikut merupakan uraian mengenai beragam jenis tanda baca:

a. Titik (.)

Tanda titik ini berfungsi sebagai penutup sebuah pernyataan. Tanda ini dapat dipakai setelah angka dalam penomoran dan pada singkatan tertentu, contohnya, Dr., S.H., M.H.

b. Koma (,)

Penggunaan tanda koma ini fungsinya guna memisahkan bagian spesifik, membedakan anak kalimat dari induk kalimat (jika berada di awal), serta untuk menyisipkan keterangan tambahan. Tanda koma juga dipakai dalam penulisan gelar, alamat dan petikan langsung.

c. Tanda Seru (!)

Tanda ini berfungsi guna menunjukkan perintah, seruan, ataupun emosi yang kuat dalam sebuah kalimat. Tanda seru ini dipergunakan setelah pernyataan verbal atau tertulis berupa imbauan mendesak ataupun suruhan yang memperlihatkan keseriusan atau ketidakyakinkan, ataupun gejolak emosi yang mendalam.

d. Tanda Tanya (?)

Penggunaan tanda tanya menandai akhir dari sebuah pernyataan yang memerlukan jawaban, ini juga dapat digunakan dalam kurung sebagai penanda bagian yang diragukan kebenarannya ataupun bukti kebenarannya yang samar.

e. Tanda titik dua (:)

Tanda titik dua dapat dipergunakan sebagai penutup ujaran utuh apabila disertai rangkaian. Tanda ini tidak dapat dipergunakan apabila rangkaian tersebut termasuk pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Titik dua juga dipakai setelah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Tanda ini biasanya dipergunakan dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan seorang pelaku dalam berkomunikasi, letaknya antara bagian atau urutan dan bidang kertas, serta antara judul dan anak judul suatu karangan.

f. Tanda Titik koma (;)

Tanda titik koma berfungsi guna memisahkan klausa setara dalam sebuah kalimat majemuk, menggantikan konjungsi. Tetapi, titik dua tidak dipergunakan apabila rangkaian kata merupakan penutup pernyataan.

Tabel 2. Analisis Kesalahan Tanda Baca.

Judul Artikel	Kalimat Tidak Efektif	Bagian yang Tidak Efektif	Perbaikan Kalimat
Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa	Di tahun 1792, seorang pengarang dan ahli filsafat dari Inggris menghasilkan sebuah buku berjudul <i>A Vindication of the Rights of Woman</i> .	Pada "A Vindication of the Rights of Woman" seharusnya diapit tanda petik	Pada tahun 1792, seorang pemikir dan pengarang berkebangsaan Inggris menerbitkan sebuah buku penting bertajuk "A Vindication of the Rights of Woman".
Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa	Memasuki abad ke-18, benua Eropa menyaksikan sebuah zaman revolusioner dalam gagasan mengenai hak-hak fundamental manusia, yang kemudian dikenal dengan sebutan Pencerahan atau <i>The Enlightenment</i> .	Kata "Pencerahan" dan "The Enlightenment" dapat tanda petik.	Di Benua Eropa pada kurun waktu abad ke-18, muncul sebuah zaman yang dikenal dengan nama "Pencerahan" atau "The Enlightenment," sebuah masa ketika terjadi transformasi mendasar dalam pemahaman tentang hak asasi manusia.

Sisi Gelap Peradaban Manusia : Perang	Artikel ini akan mengupas tuntas akar permasalahan perang dan konsekuensi buruk yang ditorehkannya pada kemajuan umat manusia.	“asal usul” seharusnya ditulis dengan tanda hubung “asal-usul” agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.	Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejarah terbentuknya peperangan berikut konsekuensi destruktifnya terhadap kehidupan beradab.
Sejarah Bangsa Viking di Eropa, Kehidupan, Petualangan, dan Pengaruhnya	"... membentuk identitas mereka sebagai komunitas yang kaya akan keragaman dan warisan budaya di rentang waktu Era Viking (793 hingga 1066 Masehi)"	Tidak ada spasi setelah titik sebelum “Era Viking”. Kesalahan penggunaan tanda titik dan kapitalisasi.	"... membentuk mereka menjadi komunitas yang kaya akan keragaman dan warisan budaya. Masa kejayaan bangsa Viking (793 hingga 1066 Masehi)"
Sejarah Revolusi Inggris	Revolusi Industri adalah salah satu peristiwa paling berpengaruh dalam sejarah manusia, yang mengubah wajah dunia modern secara drastis.	Pada kalimat tersebut penggunaan koma sebelum “yang” tidak diperlukan karena klausa tersebut sudah menjelaskan peristiwa penting yang berpengaruh.	Revolusi Industri adalah salah satu peristiwa paling berpengaruh dalam sejarah manusia yang mengubah wajah dunia modern secara drastis.
Penemuan Benua Antartika	Sementara itu, kisah tragis datang dari penjelajah Inggris Robert Falcon Scott, yang juga berusaha mencapai Kutub Selatan pada tahun yang sama.	Setelah kata “Inggris” seharusnya diberi koma.	Sementara itu, kisah tragis datang dari penjelajah Inggris, Robert Falcon Scott, yang juga berusaha mencapai Kutub Selatan pada tahun yang sama.

Terdapat 13 kesalahan tanda baca dalam kumpulan artikel pada website sejarahkita.com. Dari 7 artikel yang kami analisis, kesalahan ditemukan dalam teks berjudul “Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa”, “Sisi Gelap Peradaban Manusia: Perang”, “Sejarah Bangsa Viking di Eropa, Kehidupan, Petualangan, dan Pengaruhnya”, “Sejarah Revolusi Inggris” dan “Penemuan Benua Antartika”. Salah satu kesalahan ditemukan pada teks berjudul Penemuan Benua Antartika. Kesalahan ditemukan pada kalimat “Sementara itu, kisah tragis datang dari penjelajah Inggris Robert Falcon Scott, yang juga berusaha mencapai Kutub

Selatan pada tahun yang sama”. Seharusnya setelah kata “Inggris” diberi tanda koma. Dalam hal ini, kalimat tersebut memperlihatkan adanya kekeliruan berupa ketidakadaan tanda baca koma (.). Situasi ini berpotensi menyebabkan makna ganda. Oleh karena itu, idealnya koma (,) ditempatkan sesudah kata yang mendahuluinya sehingga kalimat ini sederhana saat dibaca. Hal tersebut selaras dengan Allamanda Kusumaning Anjora dkk., (2024), yang mengindikasikan bahwasanya pentingnya pemakaian tanda baca yang tepat, sebagaimana diatur dalam PUEBI, tidak bisa diabaikan demi tercapainya kejelasan serta ketepatan makna.

Penggunaan Kapital

Keberadaan huruf kapital dan tanda baca dalam penulisan paragraf memiliki peran yang sangat penting diperhatikan setiap pemakai Bahasa Indonesia. Penulisan huruf kapital harus dipahami dan diikuti oleh setiap pengguna bahasa agar tulisan menjadi rapi dan benar. Menurut Purnamasari et al., (2020), huruf kapital merupakan huruf yang ukurannya lebih besar daripada huruf biasa. Umumnya, huruf ini menempati posisi pembuka dalam suatu rangkaian kata, untuk menuliskan nama tempat, nama orang dan sebagainya. Menurut Turniawan (2018) huruf kapital memiliki bentuk dan ukuran yang lebih besar dari huruf biasa. Singkatnya, huruf kapital merupakan huruf besar yang digunakan sesuai dengan aturan tertentu dalam penulisan. Huruf kapital digunakan selaras dengan fungsi dan tempatnya, seperti di awal kalimat, untuk nama diri, nama tempat atau gelar tertentu. Namun sering juga terjadi kesalahan karena kurangnya pemahaman. Berikut ini adalah jenis umum kesalahan beserta penjelasannya.

Tabel 3. Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital.

Judul Artikel	Kalimat Tidak Efektif	Bagian Yang Tidak Efektif	Perbaikan Kalimat
Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa	Mulai dari era Pencerahan hingga masa modern.	Pada kata “Pencerahan” seharusnya tidak kapital	Mulai dari era pencerahan hingga masa modern.
Asal-usul Peradaban Manusia Perjalanan Sejarah dari Zaman Primitif ke Era Modern	Internet, kecerdasan AI, dan inovasi lain yang mendorong peradaban menuju masa depan.”	Huruf kapital digunakan setelah tanda baca koma. “Internet, Kecerdasan (AI), dan inovasi lain yang mendorong peradaban menuju masa depan.”	“Internet, kecerdasan (AI), dan inovasi lain yang mendorong peradaban menuju masa depan.”

Terdapat 2 kesalahan tanda baca dalam kumpulan artikel pada website sejarahkita.com. Dari 7 artikel yang kami analisis, kesalahan ditemukan dalam teks berjudul “Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa” dan “Asal-usul Peradaban Manusia Perjalanan Sejarah dari Zaman Primitif ke Era Modern” dalam artikel Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa ditemukan penggunaan huruf kapital yang tidak perlu. Kesalahan ditemukan pada kalimat "Mulai dari era Pencerahan hingga masa modern" kata “Pencerahan” ditulis dengan huruf kapital, padahal bukan nama diri atau nama khusus. Huruf kapital tidak digunakan untuk istilah umum, seperti pencerahan, revolusi atau kemerdekaan, jika tidak merujuk pada nama peristiwa tertentu. Hal ini berkenaan dengan pendapat dari Tri Maria Hastuti dkk., (2024) yang mengatakan bahwa huruf kapital tidak dapat digunakan pada huruf pertama nama jenis atau satuan ukuran.

Pada Artikel yang berjudul “Asal-usul Peradaban Manusia Perjalanan Sejarah dari Zaman Primitif ke Era Modern” terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca, yakni pada kalimat. Dalam penulisan kata “Kecerdasan” yang letaknya di tengah kalimat, seharusnya tidak dipakai dalam format huruf kapital karena tidak memiliki maksud yang khusus. Hal ini sejalan dengan Allamanda Kusumaning Anjora dkk., (2024b) yang menerangkan bahwa huruf besar diterapkan untuk kata-kata dengan aturan spesifik.

Kata Baku dan Tidak Baku

Bahasa baku merujuk pada jenis bahasa yang pelafalan serta penulisannya mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan (Idawati & Fatimatuzzahra, 2023). Aturan umum yang berlaku meliputi pedoman penulisan yang disempurnakan (PUEBI), struktur bahasa yang benar, serta leksikon utama. Istilah standar merupakan kata yang pemakaiannya selaras dengan aturan atau acuan yang sudah ditentukan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kata-kata ini mematuhi pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD) terkini dan struktur bahasa yang benar dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan kata tidak baku merupakan bentuk linguistik yang tidak mengikuti pedoman bahasa yang sudah distandarisasi (Yanti dkk., 2022). Dalam percakapan sehari-hari, kita sering mendengar atau menggunakan kata-kata yang tidak mengikuti kaidah bahasa baku. Meskipun begitu, penggunaan bahasa informal sudah menjadi hal yang lazim dipakai dan terasa lebih dekat dengan masyarakat.

Kata-kata baku memegang peranan yang signifikan dalam interaksi formal dan penulisan, khususnya dalam lingkungan pekerjaan, pendidikan, dan bidang hukum (Devianty, 2021). Penggunaan kosakata standar dalam berkomunikasi menghasilkan kejelasan, ketepatan informasi, serta memungkinkan pemahaman oleh khalayak yang lebih beragam. Dalam

konteks keilmuan, pemakaian kata baku memegang peranan penting dalam penyusunan laporan penelitian, jurnal, artikel ilmiah, dan tesis (Jamilah, 2017). Pemakaian kosakata yang tidak sesuai standar berpotensi merusak kepercayaan terhadap sebuah karya tulis, khususnya apabila terdapat dalam dokumen-dokumen resmi. Lebih lanjut, kata-kata baku merefleksikan adanya apresiasi terhadap norma dan tata bahasa yang telah disepakati di tingkat nasional. Menurut Setiawati (2016) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi keempat, definisi dari kata "baku" adalah sesuatu yang mendasar, primer, atau menjadi patokan yang berlaku bagi ukuran jumlah dan mutu yang telah ditetapkan berdasarkan suatu standar Sementara itu menurut Kosasih & Wawan (2012) Kata baku adalah tuturan atau tulisan yang mengikuti aturan dan standar kebahasaan yang telah ditetapkan, seperti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tata bahasa resmi, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Untuk membedakannya dari kata non-baku, kata baku memiliki sejumlah karakteristik fundamental yang dapat dijadikan tolak ukur. Beberapa karakteristik tersebut meliputi:

- a. Sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang merupakan acuan utama Bahasa Indonesia, kata baku adalah kata yang keberadaannya terdaftar di dalam KBBI.
- b. Penerapan ejaan yang benar: Kata-kata standar mengikuti kaidah ejaan yang telah ditetapkan. Contohnya, penulisan yang benar untuk "aktifitas" adalah "aktivitas".
- c. Tidak terpengaruh oleh Bahasa Asing atau Bahasa Daerah: Standar Bahasa Indonesia, yang tercermin dalam kata baku, tidak tercemari oleh unsur-unsur Bahasa Asing atau Bahasa Daerah yang penggunaannya belum dibakukan.
- d. Bersifat formal: Kata baku merupakan pilihan bahasa yang umum dalam situasi-situasi formal, seperti pembuatan surat-surat resmi, penulisan jurnal ilmiah, dan penyampaian presentasi di forum formal.
- e. Tidak mengalami perubahan bentuk atau makna: Bahasa Indonesia yang baik dan benar dicirikan oleh ketidakberubahannya pada aspek bunyi, arti, dan pembentukan kata, berbeda dengan bahasa sehari-hari yang fleksibel.

Adapun ciri-ciri kata tidak baku meliputi:

- a. Tidak sesuai dengan KBBI: Ketidakbakuan suatu kata sering kali ditandai dengan ketiadaannya dalam KBBI atau statusnya sebagai bentuk yang menyimpang dari standar.
- b. Terpengaruh oleh Bahasa Lisan: Kosakata tidak formal sering muncul sebagai akibat dari evolusi bahasa dalam interaksi verbal sehari-hari, contohnya "ngomong" yang merupakan padanan tidak baku untuk "berbicara".

- c. Dipengaruhi Bahasa Daerah atau Bahasa Asing: Bahasa Daerah atau Bahasa Asing dapat menjadi penyebab munculnya kata-kata yang tidak baku, terutama jika tidak ada adaptasi yang sesuai.
- d. Tidak formal: Dalam percakapan sehari-hari yang santai, kita lebih sering mendengar penggunaan kata-kata informal.
- e. Bentuk atau ejaan salah: Ketidaktepatan dalam menulis maupun melafalkan kata kerap kali memicu timbulnya bentuk kata nonstandar, contohnya "nasehat" yang keliru alih-alih "nasihat" yang benar.

Tabel 4. Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku.

Judul Artikel	Kalimat Tidak Efektif	Bagian Yang Tidak Efektif	Perbaikan kalimat
Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa	Wollstonecraft menuntut hak-hak pendidikan yang setara bagi wanita serta menolak stereotip yang membatasi peran wanita di masyarakat.	Kata “Stereotip” tidak baku harusnya “Stereotype”	Wollstonecraft menuntut hak-hak pendidikan yang setara bagi wanita serta menolak stereotipe yang membatasi peran wanita di masyarakat.
Asal Usul Peradaban Manusia: Perjalanan Sejarah dari Zaman Primitif ke Era Modern	Kondisi geografis wilayah ini memengaruhi gaya hidup masyarakat Viking	Kata "memengaruhi" dianggap tidak baku.	“Kondisi geografis wilayah ini mempengaruhi gaya hidup masyarakat Viking.”
Sisi Gelap Peradaban Manusia: Perang	Perang juga mempengaruhi identitas nasional.	Kata "mempengaruh i" seharusnya ditulis "memengaruhi", sesuai dengan ejaan yang benar dalam KBBI	Perang juga mempengaruhi identitas nasional
	Perang tidak hanya mempengaruhi fisik dan ekonomi, tetapi juga budaya serta identitas suatu bangsa	Kata "mempengaruh i" seharusnya ditulis "memengaruhi", sesuai dengan ejaan yang benar dalam KBBI	Perang tidak hanya memengaruhi fisik dan ekonomi, tetapi juga budaya serta identitas suatu bangsa

Dari Perang Dunia I hingga konflik abad ke-21, konflik bersenjata memiliki kemampuan untuk membalikkan haluan kemajuan masyarakat dan mempengaruhi sistem dunia.	Kata "mempengaruhi" seharusnya ditulis "memengaruhi", sesuai dengan ejaan yang benar dalam KBBI.	Dari Perang Dunia I hingga konflik bersenjata memiliki kemampuan untuk membalikkan haluan kemajuan masyarakat dan memengaruhi sistem dunia.
--	--	---

Terdapat 5 kesalahan penggunaan kata tidak baku dalam kumpulan artikel pada *website* sejarahkita.com. Dari 7 artikel yang kami analisis, 3 kesalahan penggunaan kata tidak baku ditemukan dalam teks berjudul “Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa “, “Asal Usul Peradaban Manusia: Perjalanan Sejarah dari Zaman Primitif ke Era Modern” dan “Sisi Gelap Peradaban Manusia: Perang”. Salah satu kesalahan ditemukan pada teks berjudul “Sisi Gelap Peradaban Manusia: Perang” dalam kalimat "Dari Perang Dunia I hingga konflik abad ke-21, kita dapat melihat bagaimana perang mengubah arah peradaban manusia dan mempengaruhi tatanan global". Kata "mempengaruhi" seharusnya ditulis "memengaruhi", sesuai dengan ejaan yang benar dalam KBBI. Hasil dari analisis yang sudah diselenggarakan penulis terdapat kekeliruan yang serupa dalam penggunaan bahasa dengan penelitian dari Prakoso dkk., (2024) pada cerpen yang Berjudul “Badai yang Reda dan Hutan Merah Karya Fauzia”. Persamaan kesalahan berbahasa dengan penelitian ini terdapat dalam penulisan kata baku dan tidak baku.

Pemborosan Kata

Pemborosan kata atau pleonasme adalah jenis kemubaziran bahasa dalam menyampaikan sesuatu dengan kata-kata tambahan yang sebenarnya memiliki arti yang sama (Jupriono, 2022). Pemborosan kata sering kali terjadi saat penulis berusaha memperkuat makna kalimat, tetapi justru memperpanjang dan mengacaukan struktur kalimat. Bentuk pleonasme yang lain dapat berupa pengulangan makna, penggunaan sinonim dalam satu kalimat, atau pemakaian kata penghubung yang tidak diperlukan (Maesaroh, 2021).

Pemborosan kata dapat terjadi karena tidak sengaja, misalnya tanpa disadari seorang penulis menuliskan sinonim suatu kata padahal belum berpindah kalimat. Pengetahuan mengenai penguasaan Bahasa Indonesia memegang peranan krusial dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya dalam menulis, dapat terasah dengan baik dan meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan (Ariyadi dkk., 2010). Oleh karena itu, penulis harus selalu mengevaluasi tulisannya dan belajar dari berbagai contoh kalimat efektif. Menghindari pemborosan kata bukan hanya soal gaya bahasa, melainkan juga soal tanggung jawab dalam menyampaikan informasi secara tepat dan efisien.

Tabel 5. Analisis Kesalahan Penggunaan Pemborosan Kata.

Judul Artikel	Kalimat Tidak Efektif	Bagian yang Tidak Efektif	Perbaikan Kalimat
Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa	Gerakan ini berfokus pada perjuangan dalam upaya memperjuangkan hak suara untuk wanita, sebuah hak yang pada masa itu hanya dimiliki oleh pihak pria	Kata “sebuah” dapat dihilangkan agar kalimat lebih efektif	Gerakan ini berfokus pada perjuangan dalam upaya memperjuangkan hak suara untuk wanita, hak yang pada masa itu hanya dimiliki oleh pihak pria
Asal Usul Peradaban Manusia: Perjalanan Sejarah dari Zaman Primitif ke Era Modern	“Munculnya desa-desa dan komunitas-komunitas menetap menjadi cikal bakal terbentuknya kota-kota besar di masa depan.”	Pengulangan kata yang tidak perlu.	“Munculnya desa dan komunitas menetap menjadi cikal bakal kota besar di masa depan.”
Sisi Gelap Peradaban Manusia: Perang	Pada masa-masa tersebut, perang sering kali dipicu oleh perebutan sumber daya, kekuasaan, dan ideologi.	Kata “masa” terdapat pengulangan kata, sehingga terlihat kurang efektif.	Pada masa tersebut, perang sering kali dipicu oleh perebutan sumber daya, kekuasaan, dan ideologi.
Sejarah Bangsa Viking di Eropa: Kehidupan, Petualangan, dan Pengaruhnya	Kondisi geografis wilayah ini yang keras dan dingin mempengaruhi gaya hidup masyarakat Viking, yang	Frasa "sumber kehidupan utama mereka" bertele-tele, cukup "sumber kehidupan utama".	Kondisi geografis wilayah ini yang keras dan dingin memengaruhi gaya hidup masyarakat Viking, yang
Sejarah Revolusi Industri Inggris	Selain itu, negara-negara yang berkonflik juga acap kali menanggung biaya yang sangat besar karena kerusakan infrastruktur dan hilangnya investasi asing.	Kalimat terlalu bertele-tele, dan bisa diringkas tanpa mengubah maknanya.	Selain itu, negara yang berkonflik juga acap kali menanggung biaya yang sangat besar karena kerusakan infrastruktur dan hilangnya investasi asing.
Penemuan Benua Antartika	Dalam ekspedisi mereka, kedua pelaut ini menjadi yang pertama secara visual	Pada “kedua pelaut ini menjadi yang pertama dapat	Dalam ekspedisi mereka, kedua pelaut ini menjadi orang pertama yang melihat secara langsung

mengamati benua yang saat itu belum diketahui dengan pasti.	diubah dan pada kata “visual” dapat diganti dengan langsung	benua yang saat itu belum diketahui dengan pasti.
---	---	---

Terdapat 46 kesalahan pemborosan kata dalam kumpulan artikel pada website sejarahkita.com. Dari 7 artikel yang kami analisis, kesalahan ditemukan dalam teks yang berjudul “Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa”, “Penemuan Benua Antartika”, “Asal Usul Peradaban Manusia: Perjalanan Sejarah dari Zaman Primitif ke Era Modern”, “Sisi Gelap Peradaban Manusia: Perang”, “Sejarah Bangsa Viking di Eropa: Kehidupan, Petualangan, dan Pengaruhnya”, “Sejarah Revolusi Industri Inggris”. Seharusnya dalam teks berjudul “Perjuangan Emansipasi Wanita” Kata “sebuah” bisa lebih ringkas untuk teks yang berjudul “Penemuan Benua Antartika”, dalam kalimat “kedua pelaut ini menjadi yang pertama” dapat diubah dan pada kata “visual” dapat diganti dengan “langsung”. Ketidakhematan kalimat merupakan kalimat yang menghindari penggunaan kata atau frasa yang berlebihan, sehingga inti pesannya tetap tersampaikan meskipun beberapa elemen dihilangkan. Dalam teks yang berjudul “Asal Usul Peradaban Manusia: Perjalanan Sejarah dari Zaman Primitif ke Era Modern”, “Sisi Gelap Peradaban Manusia: Perang”, “Sejarah Bangsa Viking di Eropa: Kehidupan, Petualangan, dan Pengaruhnya”, “Sejarah Revolusi Industri Inggris”, terdapat kesalahan dalam pemborosan kata yang terlalu panjang sebaiknya diringkas tanpa mengubah esensi maknanya.

Penggunaan Tulisan Asing

Dalam penulisan ilmiah, pemakaian istilah asing sering kali tidak bisa dihindari, terutama saat istilah tersebut belum mempunyai padanan yang tepat dalam Bahasa Indonesia. Hal pertama yang akan dibahas dalam pembahasan penulisan istilah asing adalah definisi dari istilah asing itu sendiri. Dikutip melalui situs *osf.io* istilah asing merujuk pada istilah bersumber dari Bahasa Inggris serta dipakai dalam berbagai macam disiplin ilmu. Adanya istilah asing kini sering ditemukan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Terdapat berbagai alasan mengapa istilah asing semakin sering digunakan. Salah satu tujuannya adalah untuk memperhalus sebuah kata atau kalimat (Puspitasari dkk., 2019). Maka dari itu, penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang kaidah penulisan istilah asing agar tidak mengganggu kejelasan dan keterbacaan suatu karya ilmiah. Ungkapan dari bahasa lain yang belum menjadi bagian dari kosa kata Bahasa Indonesia biasanya ditulis dengan huruf miring (*italic*). Hal ini dilakukan untuk membedakan istilah asing dengan kata-kata dalam Bahasa Indonesia.

Penggunaan frasa dianggap keliru karena tidak sesuai dengan kosakata baku dalam KBBI, hal ini disebabkan telah adanya padanan istilah dari bahasa lain yang sudah diintegrasikan ke dalam Bahasa Indonesia. Utomo dkk., (2019) Menyatakan bahwa dalam penulisan Bahasa Indonesia yang baku, sering dijumpai kekeliruan ejaan, terutama dalam hal penggunaan huruf miring (Purba dkk., 2024). Oleh karena itu, penggunaan istilah asing baik secara verbal maupun tertulis wajib memenuhi ketentuan tersebut, yaitu memiliki makna atau konotasi yang lebih lebih halus dan dirasa lebih ringkas dibandingkan dengan menggunakan hasil terjemahan. Dengan demikian, istilah asing tidak dipakai asal untuk tujuan pamer atau tujuan lainnya.

Tabel 6. Analisis Kesalahan Penggunaan Tulisan Asing.

Judul Artikel	Kalimat Tidak Efektif	Bagian yang Tidak Efektif	Perbaikan Kalimat
Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa	Seorang penulis dan filsuf Inggris yang menulis buku berjudul <i>A Vindication of the Rights of Woman</i> pada tahun 1792.	Pada <i>Vindication of the Rights of Woman</i> seharusnya diapit tanda petik	Seorang penulis dan filsuf Inggris yang menulis buku berjudul "A Vindication of the Rights of Woman" pada tahun 1792
Sisi Gelap Peradaban Manusia: Perang	Mereka yang terlibat langsung dalam perang sering kali mengalami trauma sosial yang berkepanjangan, seperti PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder).	Istilah asing seharusnya ditulis dalam huruf kecil jika bukan singkatan.	Mereka yang terlibat langsung dalam perang sering kali mengalami trauma sosial yang berkepanjangan, seperti PTSD (post-traumatic stress disorder).
Sejarah Revolusi Inggris	Serta pengembangan teknologi tekstil seperti <i>Spinning Jenny</i>	Pada kata "Spinning Jenny" seharusnya miring	Serta pengembangan teknologi tekstil seperti <i>Spinning Jenny</i>
Penemuan Benua Antartika	Selain itu, penemuan Antartika juga membawa para ahli untuk mengenali jenis-jenis flora dan fauna istimewa yang tidak ditemukan di tempat lain selain benua tersebut.	Penulisan "flora" dan "fauna" seharusnya miring	Selain itu, penemuan Antartika juga membawa para ahli untuk mengenali jenis-jenis <i>flora</i> dan <i>fauna</i> istimewa yang tidak ditemukan di tempat lain selain benua tersebut.

Dari 7 artikel yang telah dianalisis di website *sejarahkita.com*, ditemukan 9 ketidaktepatan dalam penulisan istilah asing. Kesalahan tersebut terdapat pada artikel berjudul “Perjuangan Emansipasi Wanita di Eropa”, “Sisi Gelap Peradaban Manusia: Perang”, “Sejarah Revolusi Inggris”, dan “Penemuan Benua Antartika”. Salah satu kesalahan ditemukan dalam artikel “Sisi Gelap Peradaban Manusia: Perang”, tepatnya pada kalimat: “Mereka yang terlibat langsung dalam perang sering kali mengalami trauma sosial yang berkepanjangan, seperti PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder)”. Kata “Post-Traumatic Stress Disorder” seharusnya menggunakan huruf kecil karena tidak ditulis dalam bentuk singkatan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel “Sejarah Dunia” edisi Oktober 2024 di *sejarahkita.com*, dapat disimpulkan bahwa keefektifan kalimat dalam artikel masih memiliki beberapa kekurangan, terutama dalam penggunaan tanda baca, huruf kapital, pemilihan kata baku, serta struktur kalimat yang tepat dan efisien. Meskipun demikian, artikel ini tetap relevan sebagai media pembelajaran sejarah progresif karena mampu menyampaikan informasi yang menarik dan mendalam. Penelitian ini menjawab tujuan utama, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis keefektifan kalimat pada artikel tentang informasi sejarah. Oleh karena itu, disarankan agar penulis artikel sejarah lebih memperhatikan kaidah kebahasaan, khususnya dalam penulisan kalimat efektif, guna meningkatkan kejelasan pesan dan mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis pembaca. Dengan penerapan prinsip kebahasaan yang baik dan benar, artikel sejarah bukan hanya menjadi informatif melainkan lebih komunikatif dan edukatif. Kelompok kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Sintaksis dan arahnya dalam tahapan penulisan artikel ini, dan kepada rekan mahasiswa yang telah berpartisipasi atas segala ide dan saran selama diskusi dan penyusunan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Allamanda Kusumaning Anjora, Deviani Ayu Suranto, Erika Anggraeni, Hesti Kurnianingtyas, Nafhisa Diva Salsabella, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2024a). Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Berita dalam Website “Detiknews” Edisi Februari 2024 Sebagai Kalayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas X SMA Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 179–201. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1022>
- Allamanda Kusumaning Anjora, Deviani Ayu Suranto, Erika Anggraeni, Hesti Kurnianingtyas, Nafhisa Diva Salsabella, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2024b). Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Berita dalam Website “Detiknews” Edisi Februari 2024 Sebagai Kalayakan Bahan Ajar Membaca Kritis

- Siswa Kelas X SMA Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 179–201. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1022>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring Berjudul Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138–145. <https://doi.org/10.24036/JBS.V8I3.110903>
- Ariyadi, A. D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 2020. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Badudu, J. S. (1991). *Inilah Bahasa Indonesia yang benar* (8 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Berjudul Robohnya Surau Kami karya Navis Thomas Vacum Fitonis, P. A., Mulyaningsih, U., Linawati, A., Purwo Yudi Utomo, A., & Negeri Semarang, U. (t.t.). *Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita*.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Karya.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses* (1 ed.). Rineka Cipta.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Get Press Indonesia.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2). <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Heryani, H. (2019). Kemampuan Mahasiswa Menggunakan Kalimat Efektif dalam Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1134>
- Idawati, & Fatimatuazzahra. (2023). Pengaruh Aktifitas Generasi Muda Terhadap Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1).
- Imaroh, A., Aina, J., Majidah, & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Sintaksis pada Teks Inspiratif dalam Modul Ajar Kelas IX Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kultur*, 2(2), 166–176. <https://jurnalilmiah.org/jurnal/index.php/kultur/article/view/648>
- Jamilah, J. (2017). Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1603>
- Jupriono, D. (2022). Pemborosan Kata Ragam Berita Menurut Kajian Bahasa. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa, dan Sastra*, 2(2).
- Kosasih, & Wawan, H. (2012). *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*. Thursina.

- Laras Safitri, Winna Widyadhana, Asifah Salsadila, Mei Ismiyanti, Asep Purwo Yudi Utomo, & Ramadhan Kusuma Yuda. (2023). Analisis Kalimat Teks Anekdota pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>
- Linawati, A., Fitonis, T. V., Mulyaningsih, U., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152. <https://doi.org/10.55606/JURRIBAH.V1I1.119>
- M. Rizal, F. Pradipta, A. P. Y. U. (2023). Analisa Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Daftar Putar yang Video dari Channel Prodi Sejarah Unnair Berjudul Materi Sejarah. *Totobuang*, 11(1).
- Maesaroh, S. (2021). Kesalahan Pleonasme dan Kontaminasi pada Karangan Deskriptif Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 29(1).
- Meinawati, E., Harmoko, D. D., Rahmah, N. A., & Dewi, N.-. (2020). Increasing English Speaking Skills Using YouTube. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1). <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1954>
- Mukhamad Dwi Prasetyo, Muhamad Taufiq Hamdani, Yayang Vintoko, Ahmad Mirza Aufa, Asep Purwo Yudi Utomo, & Yerry Mijianti. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Cerita Sejarah dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 30–57. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1803>
- Nurlaila. (2021). Penggunaan Tanda Baca dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2020/2021. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 6(1).
- Nurmawati, Barsandji, S., & Muhsin. (2014). Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik, Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat dengan Menggunakan Metode Latihan Siswa Kelas IV SDN Atananga Kec. Bumi Raya Kab. Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1).
- Parera, & Daniel, J. (1991). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Erlangga.
- Parto, P. (2020). Berkomunikasi efektif dengan kalimat efektif dalam bahasa Indonesia. *MEDIAKOM*, 3(2). <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i2.3132>
- Purnamasari, A. M., Magdalena, I., & Rosnaningsih, A. (2020). Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 SDN Binong II Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1). <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2564>
- Purwo Yudi Utomo, A., Fahmy, Z., Indramayu Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, A., & Bahasa dan Seni, F. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Puspitasari, F., Sumarwati, & Suryanto, E. (2019). Pemakaian eufemisme dalam surat kabar Solopos. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2).
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6194>

- Rahmania, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). *Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020*. 03(2), 149–157.
- Ramlan, M. (1996). *Sintaksis*. Karyono.
- Razak, A. (1988). *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Gramedia.
- Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia dalam Kanal Youtube “Literasi Untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Sahdi Lubis, I., Lamsari, M., Sahara Hasibuan, A., & Tulsofah Siregar, S. (2022). Memperkenalkan Tanda Baca Kepada Anak SD 200220 Kelas IV di Kelurahan Ujung Padang. *Jurnal Adam IPTS*, 1(2).
- Sanusi, A. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. UIN Syekh Nurjati Press. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/3102/3/isi%20buku%20%7BIS.pdf>
- Sari, R., Missriani, & Yessi Fitriani. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9668>
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kata Tugas pada artikel Opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan warga” oleh Musonif Fadli dalam Surat Kabar Jawapos. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1408>
- Sudaryanto. (2007). *Metode dan Teknik- Teknik Analisis Data*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto. (2013). *EYD untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Suaka Media.
- Tri Maria Hastuti, Amanda Ayu Ningrum, Tyas Rahma Viani, Seruni Yunita Chairunnisa, Muhamad Syafiq Asyam, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rujiani Rujiani. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Cerpen yang Berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah Karya Fauzia sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Intensif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 09–33. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.161>
- Turniawan. (2018). *Buku Panduan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia)*. UD. Lingkar Media.
- Utomo, A. P. Y., Fahmy, H. Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indones. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3).
- Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi (Rev)*. Grasindo.
- Wisnu Bima Prakoso, Yunanda Eka Novelianto, Jannatur Rohmah, Ayu Rahma Alfa Sania, Wenny Shafira Azzahra, Asep Purwo Yudi Utomo, & Andi Naga Wulan. (2024). Analisis Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Opini Dalam Website “Taulebih” Edisi Desember 2023 Sebagai Literasi Edukasi Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Nilai Agama. *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam*

Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 2(4), 112–133.
<https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1871>

- Wiyanti, E., Setiawati, S., & Sumadyo, B. (2017). Tipe-Tipe Kesalahan Sintaksis pada Karangan Siswa Kelas XI SMA Bina Spora Mandiri Cigombong Bogor. *DEIKSIS*, 9(03). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i03.680>
- Yanti, A., Ardhan, M. I., Sitorus, E., & Lubis, F. (2022). Analisi Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i2.4730>
- Yesica Mai Tuwanti Br Purba, Yessi Ine Rahmandhani, Nadya Fransiska Julianti, Akhmad Faqih Khaerussani, Asep Purwo Yudi Utomo, Rossi Galih Kesuma, & Didi Pramono. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dan Tanda Baca Teks Berita pada Artikel Detik.com Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Bacaan dan Sumber Informasi. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(6), 64–85. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1265>
- Yunita, D. A., Sugono, D., & Suendarti, M. (2021). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Kosakata dalam Penulisan Karangan Deskripsi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7494>